



Pengobatan Alternatif di Klenteng Hian Thian Siang Tee sebagai Media Perekat Sosial Etnis Tionghoa di Desa Welahan, Jepara

INFO PENULIS

Ayu Afivah Muthoharoh
Universitas Sebelas Maret
ayuafivah25@student.uns.ac.id
+6281617062290

Cinta Kanaya Arzeti
Universitas Sebelas Maret
nayarzeti11@student.uns.ac.id
+6285878123111

Izzatin Nisa
Universitas Sebelas Maret
izzanisaaa@student.uns.ac.id
+62895376518092

Loveta Putri Rustama
Universitas Sebelas Maret
lovetaputri1574@student.uns.ac.id
+6289620200322

Michelle Asher Dian
Universitas Sebelas Maret
miselasher@student.uns.ac.id
+6285290747533

M. Bagus Sekar Alam
Universitas Sebelas Maret
mbagus@staff.uns.ac.id
+6281904556675

INFO ARTIKEL

ISSN: 2963-8933
Vol. 6, No. 1, April 2026
<http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp>

Saran Penulisan Referensi

Muthoharoh, A. A., Arzeti, C. K., Nisa, I., Rustama, L. P., Dian, M. A., & Alam, M. B. S. (2026). Pengobatan Alternatif di Klenteng Hian Thian Siang Tee sebagai Media Perekat Sosial Etnis Tionghoa di Desa Welahan, Jepara. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 6 (1), 321-330.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang Klenteng Hian Thian Siang Tee di Desa Welahan, Jepara yang keberadaannya tidak hanya sebagai tempat ibadah tetapi juga sebagai tempat pengobatan alternatif dan ruang kohesi sosial. Secara sosial klenteng ini telah lama berperan sebagai media perekat sosial antara etnis Tionghoa dan masyarakat sekitar. Adapun permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini mengapa praktik pengobatan alternatif di Klenteng Hian Thian Siang Tee di Desa Welahan dapat menjadi media perekat sosial etnis Tionghoa dengan masyarakat sekitar. Adapun metode digunakan dalam penelitian ini deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam dan teknik studi dokumen. Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles dan Huberman meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik pengobatan alternatif di Klenteng Hian Thian Siang Tee selain berfungsi sebagai sarana penyembuhan juga menciptakan ruang interaksi sosial yang memperkuat rasa kebersamaan, kepercayaan dan toleransi antaretnis dan agama. Melalui berbagai kegiatan sosial dan pengobatan alternatif, Klenteng Hian Thian Siang Tee telah lama berperan besar dalam menjaga harmoni sosial dan memperkuat kohesi masyarakat multikultural di Desa Welahan, Jepara. Berdasarkan hasil pembahasan di atas dapat disimpulkan keberadaan Klenteng Hian Thian Siang Tee di Desa Welahan, Jepara tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah dan praktik pengobatan alternatif, tetapi juga berperan sebagai ruang harmoni sosial antaretnis dan lintas agama.

Kata Kunci: Etnis Tionghoa, Klenteng Hian Thian Siang Tee, Kohesi sosial, Pengobatan alternatif, Desa Welahan

Abstract

This study examines the Hian Thian Siang Tee Temple in Welahan Village, Jepara whose existence is not only as a place of worship but also as a place of alternative medicine and social cohesion space. Socially, this temple has long served as a social adhesive media between ethnic Chinese and the surrounding community. The problems studied in this study why the practice of alternative medicine at the Hian Thian Siang Tee Temple in Welahan village can be a social adhesive media for ethnic Chinese with the surrounding community. The method used in this study is descriptive qualitative. Data collection techniques through observation, in-depth interviews and document study techniques. Data analysis was done with interactive model Miles and Huberman include data reduction, data presentation, and conclusion. The results showed that the practice of Alternative Medicine in Hian Thian Siang Tee Temple in addition to functioning as a means of healing also creates a space of social interaction that strengthens the sense of community, trust and tolerance between ethnic and religious groups. Through various social activities and alternative medicine, Hian Thian Siang Tee Temple has long played a major role in maintaining social harmony and strengthening the cohesion of the multicultural community in Welahan Village, Jepara. Based on the results of the discussion above, it can be concluded that the existence of Hian Thian Siang Tee Temple in Welahan Village, Jepara not only serves as a place of worship and alternative medicine practices, but also acts as a space of interethnic and interfaith social harmony.

Key Words: Alternative medicine, Chinese ethnic community, Hian Thian Siang Tee Temple, Social cohesion, Welahan Village

A. Pendahuluan

Di Indonesia, klenteng bagi etnis Tionghoa pemeluk agama Konghucu merupakan tempat ibadah yang disakralkan. Selain tempat ibadah, klenteng juga menjadi ruang sosial, budaya dan pengobatan. Fenomena ini dapat ditemukan pada Klenteng Hian Thian Siang Tee di Desa Welahan, Jepara. Klenteng tertua di Jawa ini keberadaannya tidak hanya sebagai rumah ibadah, tetapi juga sebagai institusi sosial dan pengobatan alternatif (Kibtiyah, 2015). Menurut masyarakat di Desa Welahan Jepara munculnya praktik pengobatan alternatif ini berhubungan dengan keberadaan pusaka kuno yang ada di klenteng tersebut. Pusaka kuno tersebut salah satunya buku pengobatan Tiongkok (*tjioe hwat*) yang nantinya menjadi buku pegangan pengobatan di Klenteng Hian Thian Siang Tee. Dalam perkembangannya fenomena Klenteng Hian Thian Siang Tee sebagai tempat

pengobatan alternatif tidak saja memiliki nilai spiritual dan kultural, tetapi juga menjadi media perekat sosial yang sudah berlangsung cukup lama antara etnis Tionghoa dengan masyarakat sekitar di Desa Welahan, Jepara (Arwani, 2010).

Kajian tentang Klenteng Klenteng Hian Thian Siang Tee dan masyarakat etnis Tionghoa di Desa Welahan, Jepara selama ini cenderung dilihat dari tiga aspek. Pertama, studi yang memfokuskan tentang harmoni sosial etnis Tionghoa dan Jawa dalam tatanan masyarakat multikultur di Jepara (Rafa, 2025; Kibtiyah, 2015). Tulisan Rafa mengkaji tentang akulturasi sosial-budaya masyarakat Tionghoa dan Jawa di Jepara. Sedangkan tulisan Kibtiyah lebih mengkaji tentang keberadaan Klenteng Hian Thian Siang Tee di Jepara tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai ruang sosial. Kedua, studi yang memfokuskan peran Klenteng Hian Thian Siang Tee sebagai pusat pengembangan budaya Tionghoa (Hartati, 2023). Tulisan Hartanti menjelaskan tentang peran kultural Klenteng Hian Thian Siang Tee dalam memajukan kebudayaan etnis Tionghoa di Desa Welahan, Jepara. Ketika studi demografi masyarakat Welahan Jepara yang multikultur (Jalil, A., & Ashim, M, 2021). Tulisan Jalil dan Ashim lebih memfokuskan tentang masyarakat Desa Welahan, Jepara yang multikultur. Menurutnya masyarakat desa Welahan yang multikultur terlihat kebersamaan dalam menyelenggarakan kegiatan sosial dan budaya. Berdasarkan pemetaan literatur di atas, penelitian tentang pengobatan alternatif-supranatural di Klenteng Hian Thian Siang Tee sebagai media perekat sosial secara spesifik belum banyak dikaji.

Tujuan tulisan ini melengkapi kekurangan studi terdahulu yang belum mengkaji lebih dalam tentang keberadaan Klenteng Hian Thian Siang Tee di Desa Welahan, Jepara sebagai tempat pengobatan alternatif dan media perekat sosial. Secara khusus, tulisan ini mengkaji fenomena pengobatan alternatif di Klenteng Hian Thian Siang Tee sebagai media perekat sosial etnis Tionghoa dengan masyarakat sekitar Desa Welahan, Jepara. Ada tiga pertanyaan yang dijawab dalam tulisan ini: (1) Bagaimanakah sejarah awal Klenteng Hian Thian Siang Tee dikenal sebagai tempat pengobatan alternatif?, (2) Faktor apa saja menjadikan masyarakat tetap percaya dengan pengobatan alternatif di Klenteng Hian Thian Siang Tee?, (3) Mengapa pengobatan alternatif di Klenteng Hian Thian Siang Tee dapat menjadi media perekat sosial etnis Tionghoa dengan masyarakat sekitar di Desa Welahan, Jepara?

Studi tentang Klenteng Hian Thian Siang Tee sebagai tempat pengobatan alternatif didasarkan argumentasi bahwa pengobatan merupakan praktik yang tidak hanya berkaitan dengan aspek biologis tubuh, tetapi juga memiliki dimensi sosio-kultural. Fakta di Indonesia, praktik kesehatan masyarakat tidak hanya didominasi pengobatan modern (biomedis), tetapi juga dari bentuk pengobatan alternatif dan supranatural yang berakar dari tradisi, keyakinan, kosmologi dan relasi manusia dengan kekuatan kosmos. Sebagian masyarakat Indonesia masih percaya bahwa penyakit sebagai suatu hal yang tidak hanya bersifat biologis-medis, tetapi juga memiliki dimensi spiritual dan sosio-kultural.

Pengobatan alternatif menurut *National Center for Complementary and Integrative Health* (NCCIH) merupakan pendekatan medis yang tidak termasuk dalam sistem medis konvensional dan sering digunakan sebagai pelengkap atau pengganti pengobatan modern. Dalam kajian antropologi, pengobatan alternatif dipandang sebagai hasil dari pluralisme medis (*medical pluralism*), yaitu situasi ketika masyarakat menggunakan berbagai sistem pengobatan secara bersamaan. Berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1076/MENKES/SK/VII/2003 dijelaskan bahwa obat yang digunakan dalam pengobatan tradisional (alternatif) berwujud bahan atau ramuan bahan yang berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan sarian (galenik) atau campuran bahan tersebut yang secara turun temurun telah digunakan untuk pengobatan berdasarkan pengalaman.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), klenteng merupakan bangunan tempat orang melakukan upacara keagamaan dan berdoa atau bersembahyang. Namun, istilah ini juga digunakan untuk menggambarkan bunyi lonceng. Di negara Tiongkok, tempat ibadah ini tidak disebut sebagai klenteng, istilah "klenteng" hanya digunakan di Indonesia. Di Indonesia, klenteng merupakan sarana untuk menyatukan orang Tionghoa. Setiap klenteng memiliki altar untuk sembahyang. Tata letak klenteng mempengaruhi aktivitas orang yang beribadah di dalamnya. Dalam konteks ini, Klenteng Hian Thian Siang Tee merupakan tempat ibadah yang digunakan bagi tiga agama, yaitu Konfusianisme, Taoisme, dan Buddhisme yang dikenal sebagai ajaran Tri Dharma.

Perekat sosial menurut Emile Durkheim dapat didefinisikan sebagai keadaan di mana individu-individu terikat satu sama lain oleh kesadaran kolektif dan norma-norma bersama (Kamirudin, 2017). Perekat sosial menurut Durkheim bukan sekadar hubungan antarindividu, tetapi juga merupakan kekuatan moral, normatif, dan struktural yang membuat masyarakat

mampu mempertahankan keteraturan dan mencegah disintegrasi. Dengan kata lain, perekat sosial merupakan faktor yang menahan individu agar tetap menjadi bagian dari kehidupan kolektif (Ritzer, 2011)

Etnis Tionghoa dimaksudkan di sini sebagai kelompok masyarakat yang memiliki keturunan dari nenek moyangnya yang berasal dari negara Tiongkok. Masyarakat etnis Tionghoa yang ada di Indonesia tidak hanya berasal dari satu suku saja, tetapi memiliki asal-usul yang beragam. Mereka sebagian besar berasal dari provinsi Fukian dan Kwantung yang secara historis dikenal pusat perdagangan. Masyarakat etnis Tionghoa di Indonesia dapat diklasifikasikan menjadi dua: (1) Tionghoa totok, dan (2) Tionghoa peranakan (Koentjaraningrat, 2007). Tionghoa totok merujuk pada mereka yang lahir di negara Tiongkok yang menetap di Indonesia dan orientasi budaya Tionghoknya masih kuat. Sebaliknya, Tionghoa peranakan merujuk pada mereka yang lahir di luar negara Tiongkok dan memperlihatkan tingkat penyesuaian yang tinggi terhadap budaya lokal dan lingkungan tempat tinggalnya. Perbedaan utama antara keduanya tidak hanya pada tempat mereka lahir, tetapi juga sejauh mana mereka berasimilasi dengan budaya lokal.

B. Metodologi

Jenis penelitian ini deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memahami fenomena kultural praktik pengobatan alternatif-supranatural di Klenteng Hian Thian Siang Tee, di Desa Welahan, Jepara. Pendekatan deskriptif kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menggali pengalaman, makna, serta pengetahuan tentang pengobatan tradisional Tiongkok di Klenteng Hian Thian Siang Tee.

Data primer terdiri dari data wawancara, observasi dan dokumen. Sedangkan data sekunder diambil dari buku referensi sesuai dengan tema penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, teknik wawancara mendalam, dan teknik studi dokumen. Observasi dilakukan secara langsung di area Klenteng Hian Thian Siang Tee, wawancara dilakukan secara terstruktur dengan informan dari pengurus dan tabib Klenteng Hian Tian Siang Tee, pasien, tokoh masyarakat, tokoh agama dan masyarakat sekitar di Desa Welahan, Jepara. Analisis data dilakukan dalam dua bentuk.

Pertama, pengolahan data mengikuti tahapan Huberman (2000). Tahapan tersebut dimulai dari reduksi data observasi, wawancara dan data dokumen. Sajian data dilakukan dalam bentuk *summary* berdasarkan tema-tema temuan lapangan, kemudian dilakukan verifikasi data untuk proses penyimpulan. Kedua, analisis yang digunakan mengikuti teknik interpretasi dimulai dari *restatement* atas data yang ditemukan baik dari data observasi wawancara, maupun data studi dokumen diikuti dengan deskripsi untuk mengetahui mitos dan praktik pengobatan alternatif-supranatural di Klenteng Hian Tian Siang Tee dan diakhiri dengan menafsirkan guna mengungkap makna dari data yang telah dianalisis.

C. Hasil dan Pembahasan

Klenteng Hian Thian Siang Tee yang terletak di Desa Welahan, Jepara merupakan salah satu klenteng tertua di Jawa dan menjadi bagian penting warisan budaya Tionghoa yang masih bertahan hingga sekarang (Rafa, D.A., dkk, 2025). Berdirinya Klenteng Hian Thian Siang Tee ini tidak bisa dilepaskan dari sejarah panjang migrasi orang-orang Tionghoa ke Jawa yang diperkirakan dimulai sejak abad 5 SM. Klenteng Hian Thian Siang Tee yang didirikan oleh Tan Xiang Boe dan Tan Xiang Ji yang dikenal ahli pengobatan Tiongkok. Keduanya mendirikan Klenteng Hian Thian Siang Tee setelah menerima benda-benda pusaka dari seorang biksu dari Gunung Butung San Tiongkok. Benda-benda pusaka itu terdiri dari *sien tjiang* (kertas bergambar *hian thiam siang tee*), pedang (*po kiam*), satu *hio lauw* (tempat abu), dan satu buku pengobatan (*tjioe hwat*). Tidak lama setelah klenteng berdiri menjadi tempat suci yang ramai dikunjungi komunitas etnis Tionghoa di wilayah Jepara dan sekitarnya (Jalil, 2021).

Keberadaan Klenteng Hian Thian Siang Tee di Desa Welahan dalam sejarahnya tidak hanya dikenal sebagai tempat ibadah komunitas etnis Tionghoa, tetapi juga sebagai tempat pengobatan alternatif. Pengelola klenteng, Suwoto menceritakan asal mula adanya praktik pengobatan alternatif di Klenteng Hian Thian Siang Tee tidak lepas dari tokoh pendirinya yang memiliki keahlian dalam pengobatan. Kepercayaan diri mereka membuka praktik pengobatan di Klenteng Hian Thian Siang Tee diawali setelah menerima benda-benda pusaka dari seorang biksu dari Gunung Butung San Tiongkok. Benda-benda pusaka itu terdiri dari sehelai *sien tjiang* (kertas bergambar *hian thiam siang tee*), pedang (*po kiam*), satu *hio lauw* (tempat abu), dan satu buku pengobatan (*tjioe hwat*). Keberadaan benda-benda pusaka dan resep obat herbal menjadi ciri

khas praktik pengobatan alternatif di Klenteng Hian Thian Siang Tee (Wawancara dengan pengelola Klenteng Hian Thian Siang Tee, Suwoto, tanggal 16 Oktober 2025).

Praktik pengobatan di Klenteng Hian Thian Siang Tee selama ini tidak merujuk metode pengobatan modern, tetapi melalui metode spiritual yang diperoleh melalui ritual *thau pekong*. Dari akhir proses ritual tersebut pasien yang berobat akan diberikan resep obat berbasis herbal. Resep obat herbal tersebut terdiri dari ramuan lama, ramuan baru, hingga *gondwando* (pengobatan melalui tenaga dalam). Bagi masyarakat awam yang datang berobat, kesembuhan dipahami sebagai hasil dari kombinasi antara obat tradisional Tiongkok dan restu spiritual dari Dewa Hian Thian Siang Tee. Kepercayaan masyarakat Jepara dan sekitarnya terhadap praktik pengobatan di klenteng tersebut menguat setelah ada kisah Ibu R.A. Kartini yang pernah berobat. Untuk memperkuat legitimasi sosio-kultural, R.A. Kartini dipercaya telah diangkat sebagai anak angkat oleh Kongco Klenteng Welahan atau *kweephang* (*guòfáng* 过房). Kisah R.A. Kartini pernah berobat di Klenteng Hian Thian Siang Tee ini membuat citra klenteng sebagai tujuan pengobatan alternatif semakin dikenal luas tidak hanya bagi komunitas etnis Tionghoa, tetapi juga masyarakat Jawa (Hartanti, C.D, 2023).

Selain narasi sejarah tentang R.A. Kartini yang pernah sembuh setelah mendapatkan obat di Klenteng, kepercayaan masyarakat pada pengobatan alternatif di Klenteng Hian Thian Siang Tee dikarenakan sistem pengobatan yang terstruktur dan mudah diakses bagi semua kalangan. Proses pengobatan dimulai dengan sembahyang kepada Tuhan Yang Maha Esa di altar ketuhanan sebelum menghadap dewa utama, yaitu Dewa Hian dan Siang Tee, yang dikenal sebagai dewa obat. Petugas yang mengelola keberlangsungan pengobatan alternatif, yang biasa disebut sebagai Tabib atau penjaga klenteng, akan menanyakan keluhan sakit pasien secara detail, kemudian memberikan petunjuk resep obat herbal dari koleksi klenteng Hian Thian Siang Tee (Wawancara dengan pengelola Klenteng Hian Thian Siang Tee, Suwoto, 16 Oktober 2025).

Karena prosesnya yang terorganisir, ritualistik, dan mudah diikuti oleh siapa saja tanpa memerlukan keahlian atau perantara khusus, masyarakat masih percaya pada pengobatan alternatif di Klenteng Hian Thian Siang Tee. Proses dimulai dengan sembahyang kepada Tuhan di altar utama menggunakan tiga batang hio swa sambil menyebutkan nama, umur, alamat, dan keluhan sakit tertentu. Kemudian, di altar Kongco Hian Thian Siang Tee, pengocokan ciami dilakukan untuk mendapatkan nomor resep dari tiga kategori utama, yaitu: resep lama (sekitar 100 resep), resep baru (120 resep), atau resep Go Gwan Lo (50 resep). Setelah menerima nomor, pengunjung menerima thiap (Bungkus) obat, yang biasanya tiga hingga tujuh bungkus tergantung pada petunjuk dewa. Kemudian, *sinshe* (Apoteker) menyiapkan thiap dengan instruksi khusus untuk dikonsumsi, seperti direbus dan diminum satu bungkus tiga kali sehari (pagi, siang, dan malam). Metode ini menciptakan persepsi keadilan dan objektivitas karena tidak bergantung pada keturunan keluarga atau pendukung tertentu, termasuk petugas jaga biasa yang mengenakan seragam hitam, dapat memandu jika diperlukan, sehingga proses terasa transparan, inklusif, dan dapat diulang oleh pengunjung berulang kali (Wawancara dengan pengelola Klenteng Hian Thian Siang Tee, Suwoto, 16 Oktober 2025).



Gambar 1. Resep obat lama, 11 Oktober 2025

Kepercayaan terhadap pengalaman kesembuhan empiris pribadi dan narasi sukses menyebar luas melalui jaringan sosial masyarakat sekitar, termasuk orang non-Tionghoa seperti orang Jawa atau dari berbagai agama, membuat kepercayaan pengobatan alternatif ini semakin kuat. Banyak pengunjung datang setelah teman atau keluarga merekomendasikan karena pengobatan dokter modern gagal, serta dengan tingkat keberhasilan sekitar 70%, sehingga semakin banyak pengunjung yang datang. Setelah beberapa kali percobaan, obat herbal dari daun-daunan alami ini sering berhasil. Contoh nyata termasuk salah satu anggota keluarga dari pengurus yang sembuh dari sakit telinga yang disebabkan oleh air masuk dengan menggunakan minyak sisa sembahyang dewa, dan juga ada pasien yang menderita sakit kronis yang meminta tiga resep berturut-turut hingga pulih sepenuhnya. Kisah-kisah ini memiliki efek fisik dan psikologis, seperti rasa lega dan keyakinan bahwa dewa memberikan bantuan secara langsung. Penyebaran cerita melalui interaksi sehari-hari, seperti di pasar atau kegiatan desa, menciptakan ingatan kolektif yang memperkuat legitimasi klenteng sebagai pelengkap pengobatan konvensional daripada penolakan total karena obatnya berbasis tumbuhan non-kimiawi, yang selaras dengan pengetahuan tradisional masyarakat.

Faktor-faktor historis dan kultural, seperti kisah legendaris RA. Kartini yang sembuh dari sakitnya pada tahun 1902 setelah mendapat obat dari klenteng, juga telah mendukung keyakinan generasi saat ini bahwa warisan turun-temurun ini memiliki manfaat yang terbukti. Kisah ini, didukung oleh referensi Prof. Dr. Alam Syah dari arsip Belanda, menunjukkan bahwa klenteng telah menjadi pusat pengobatan sejak zaman kolonial. Ini termasuk pusaka seperti patung Dewa Iyan dan Syante yang dibawa dari Tiongkok pada tahun 1914 dan dipindah tiga kali sebelum akhirnya menetap di Jalan Gang Binggir No. 4 Welahan. Tradisi ini terkait dengan tradisi tahunan lainnya, seperti kirab kongco pada tanggal 1 bulan 3 Imlek, di mana dewa diarak keliling kota dan tinggal di klenteng Dewa Bumi selama sebulan. Masyarakat turut hadir dan ikut serta untuk melihat wayang potehi dan kulit. Elemen historis ini tidak hanya menambah nilai sakral tetapi juga menumbuhkan rasa bangga kolektif, sehingga pengobatan dilihat sebagai bagian dari identitas budaya Welahan yang selaras dengan mayoritas Muslim di sekitarnya. Akibatnya, kepercayaan ini tetap hidup meskipun perubahan zaman.



Gambar 2. Majalah Sinpo, Koleksi Museum Pustaka Peranakan Tionghoa

Dalam suratnya 27 Okt 1902, Kartini mengatakan saat kecil pernah sakit keras, dokter-dokter tak dapat menyembuhkannya. Saat dianggap tak tertolong lagi, seorang Tionghoa menyarankan untuk minum abu keramat dari Kelenteng Welahan. Kartini meminumnya dan sembuh. Kartini sering mengunjungi Klenteng tersebut, bahkan, R.A Kartini menganggap dirinya sebagai anak Buddha (Ik ben een Boeddha-kindje). Pada saat itu Kartini dikenal juga sebagai Anak Toapekong (Sin Tik Kong) dari Welahan. Wujud apresiasi yang luar biasa. Hubungan istimewa antara Kartini dan orang-orang Tionghoa jarang diungkapkan, padahal dalam surat-suratnya, mengenai orang Tionghoa, antara lain diutarakan jika beliau menyesal karena tak memiliki teman perempuan Tionghoa ('Ik heb steeds vaerlangd naar een Chineesch

vriendinnetje!"). Kartini berkali-kali membicarakan orang Tionghoa dengan nada simpatik dan penuh kekaguman.

Klenteng Hian Thian Siang Tee terbuka untuk orang dari semua agama dan etnis, yang membuat masyarakat merasa aman dan diterima, membuat pengobatan tampak seperti dukungan komunal daripada praktik terisolasi. Tidak ada persyaratan untuk KTP Konghucu atau Buddha di Klenteng. Orang-orang dari agama Islam, Kristen, dan Katolik juga dapat sembahyang dan meminta obat di sana tanpa diskriminasi, menunjukkan bahwa klenteng Hian Thian Siang Tee berfungsi sebagai jembatan antar agama. Kontribusi konkret, seperti bansos sembako dan penyediaan air bersih ke desa yang kering seperti Ujung Pandan dan Tarangaji, serta partisipasi dalam acara desa bersama polsek, koramil, dan pemerintah kecamatan, menciptakan hubungan harmonis. Selama 35 tahun, pengurus klenteng yaitu Suwoto tidak pernah mengalami konflik. Klenteng malah menjadi pusat keakraban melalui acara seperti pengupian atau rebutan yang menarik ribuan tamu dari luar kota, dan meningkatkan ekonomi lokal melalui penjual makanan khas Welahan. Pengobatan menjadi simbol solidaritas sosial dalam situasi ini, di mana kepercayaan tidak hanya pada obat tetapi juga rasa kebersatuan dan dukungan dari komunitas yang saling membantu (Wawancara dengan pengelola Klenteng Hian Thian Siang Tee Suwoto, 16 Oktober 2025).

Akhirnya, menggabungkan pengobatan dengan praktik tradisional Tiongkok yang masuk akal dan murah mempertahankan kepercayaan karena terasa praktis dan terjangkau bagi semua orang. Obat ini cukup murah untuk dibeli di toko di Semarang atau toko obat Tiongkok lainnya dan disertai dengan panduan *sinshe* (Apoteker) tentang cara merebusnya dan dosisnya, menjadikannya pilihan yang layak bagi masyarakat yang ragu dengan obat kimia yang diresepkan oleh dokter. Pasien sering mulai dengan tiga *thiap* (Bungkus) dan kemudian lanjut dengan memberi buah-buahan secara sukarela sebagai ucapan terima kasih. Secara keseluruhan, ritual terstruktur, bukti empiris, sejarah yang panjang, inklusi sosial, dan hubungan dengan tradisi herbal menciptakan lingkungan keyakinan yang kuat di mana masyarakat masih melihat klenteng sebagai sumber solusi jangka panjang yang relevan.

Pengobatan alternatif di Klenteng Hian Thian Siang Tee ini dapat menjadi perekat sosial antara etnis tionghoa dan juga masyarakat yang ada di sekitar Desa Welahan, Jepara dikarenakan tidak hanya sebagai aktivitas untuk pengobatan melainkan sebagai ruang interaksi antara sosial dan budaya. Klenteng Hian Thian Siang Tee tidak hanya diperuntukkan etnis tionghoa saja yang melakukan pengobatan melainkan terbuka untuk umum. Yang datang bukan hanya orang Tionghoa saja, tetapi juga banyak orang-orang pribumi yang datang untuk meminta petunjuk kepada Kongco, selain itu Klenteng ini juga merupakan salah satu tempat terkenal yang biasa digunakan untuk wisata religi bagi masyarakat (Hakim, L., & Susanto, D. (2022). Klenteng sifatnya bukan khusus untuk orang Buddha maupun orang Konghucu tetapi sifatnya adalah umum. Masyarakat yang sembahyang juga belum tentu beragama Konghucu, melainkan juga ada yang beragama Katolik, Kristen maupun Islam, dikarenakan kaitannya dengan kepercayaan dari Dewa Langit.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus Klenteng Hian Thian Siang Tee, Suwoto menjelaskan bahwa hubungan dengan masyarakat sekitar antara pihak pengurus Klenteng selama 35 tahun tidak pernah ada gejolak atau tidak pernah ada benturan masyarakat daerah Welahan yang umumnya mayoritas Muslim. Seringkali setiap ada acara di Desa Welahan atau pada tingkat kecamatan juga saling membantu bersama dengan masyarakat sekitar, sering diadakan bantuan berupa bantuan sosial, pembagian sembako, dan lain sebagainya. Saat musim kemarau yang cukup panjang terutama daerah Desa Welahan, Kecamatan Welahan tepatnya pada Desa Ujung Pandan sering terjadi kesulitan air, sehingga dari pihak klenteng yang juga mencakup etnis Tionghoa juga mengirimkan bantuan air ke daerah tersebut. Kemudian Kecamatan Kedung dan di Terburan Kedung Malang juga sering kekurangan air, dimana juga membantu pengiriman air di sana. Selain itu juga dulu waktu belum terdapat PDAM atau bantuan dari Basarnas, pihak Klenteng setiap hari juga melakukan pengiriman air (Wawancara dengan Suwoto, pengurus Klenteng Hian Thian Siang Tee, tanggal 11 Oktober 2025).

Dalam hal kegiatan atau setiap ada acara-acara besar seperti upacara sembahyang juga melibatkan masyarakat sekitar yaitu yang dilibatkan dari unsur pemerintahan seperti dari Kecamatan, Polsek, Koramil, dari Linmas Desa, dan juga dari Basarnas yang siap membantu jalannya acara serta mengatur ketertiban agar semua acara berjalan dengan lancar. Hal tersebut merupakan relasi atau hubungan baik antara etnis Tionghoa dan juga masyarakat sekitar. Jika terdapat acara di Klenteng Hian Thian Siang Tee juga dapat menumbuhkan perekonomian dari para pedagang yang juga banyak sekali datang, dari beberapa daerah yang ada di Jepara

semuanya menjual barang dagangannya di dekat Klenteng (Hasil wawancara dengan pengelola Klenteng Hian Thian Siang Tee, Suwoto, 16 Oktober 2025).

Pengobatan alternatif di Klenteng Hian Thian Siang Tee tidak dapat dilepaskan dari strategi sosial klenteng dalam menjaga hubungan harmonis dengan masyarakat sekitar yang mayoritas beragama Islam. Sebagaimana dijelaskan dalam penelitian Jalil (2021), pengurus klenteng secara sadar melakukan berbagai upaya sosial sebagai bentuk implementasi nilai cinta kasih yang diajarkan dalam ajaran Buddha, yaitu sikap saling asih terhadap sesama manusia tanpa memandang latar belakang agama maupun etnis. Strategi ini menjadikan klenteng tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai ruang sosial yang inklusif.

Dalam konteks tersebut, pengobatan alternatif di Klenteng Hian Thian Siang Tee dapat dipahami tidak hanya sebagai praktik penyembuhan, tetapi juga sebagai medium sosial dan budaya yang membentuk relasi lintas etnis dan agama di Desa Welahan. Hubungan panjang antara budaya Tionghoa dan budaya Jawa memperlihatkan bahwa praktik keagamaan serta kebudayaan Tionghoa di Jawa tumbuh dalam interaksi yang erat dengan lingkungan sosial setempat. Selama proses sejarah yang panjang, terjadi penyesuaian dan adaptasi yang membuat berbagai praktik budaya Tionghoa tidak lagi berdiri secara terpisah, melainkan berkembang seiring dengan nilai, kebiasaan, dan struktur sosial masyarakat Jawa. Kondisi ini membentuk karakter kebudayaan Tionghoa di Jawa yang khas dan berbeda dari praktik serupa di wilayah asalnya.

Pada klenteng di Jawa, termasuk Klenteng Hian Thian Siang Tee Welahan, proses adaptasi tersebut tampak jelas dalam pelaksanaan ritual dan upacara keagamaan. Unsur-unsur budaya lokal hadir tidak hanya sebagai tambahan simbolik, tetapi menjadi bagian integral dari rangkaian ritual, mulai dari bentuk perayaan hingga keterlibatan masyarakat sekitar. Klenteng dengan demikian berfungsi sebagai ruang perjumpaan antara tradisi Tionghoa dan nilai-nilai budaya Jawa, yang memungkinkan keduanya saling berinteraksi tanpa meniadakan identitas masing-masing. Selain memiliki makna religius, ritual dan aktivitas di klenteng juga menjalankan fungsi sosial yang signifikan. Kegiatan keagamaan membuka ruang kebersamaan yang mempertemukan etnis Tionghoa dengan masyarakat sekitar dalam suasana yang setara. Interaksi lintas etnis yang terbangun melalui partisipasi bersama dalam kegiatan klenteng mendorong terciptanya rasa saling mengenal, saling menghormati, serta memperkuat toleransi dalam kehidupan sosial sehari-hari.

Pengobatan alternatif di Klenteng Hian Thian Siang Tee menjadi salah satu wujud konkret dari fungsi sosial tersebut. Praktik pengobatan yang terbuka untuk umum menghadirkan ruang interaksi yang didasarkan pada kebutuhan bersama akan kesehatan, tanpa membedakan latar belakang agama, etnis, maupun status sosial. Kesetaraan dalam prosedur ritual dan pengobatan menciptakan pengalaman bersama yang mengurangi potensi eksklusivitas, sekaligus menumbuhkan rasa kebersamaan. Pola kunjungan yang berulang serta rekomendasi dari mulut ke mulut memperluas jaringan relasi sosial dan membangun kepercayaan antar masyarakat. Dalam konteks ini, pengobatan alternatif tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyembuhan, tetapi juga sebagai medium perekat sosial yang memperkuat harmoni antara etnis Tionghoa dan masyarakat Desa Welahan secara berkelanjutan.

Salah satu bentuk konkret dari strategi tersebut adalah penyelenggaraan pengobatan gratis yang bekerja sama dengan Puskesmas Welahan. Kegiatan ini umumnya dilaksanakan pada saat perayaan besar klenteng, seperti ulang tahun Klenteng Hian Thian Siang Tee, dan ditujukan bagi masyarakat kurang mampu. Melalui kegiatan pengobatan gratis ini, klenteng tidak hanya membantu memenuhi kebutuhan kesehatan masyarakat, tetapi juga membuka ruang interaksi langsung antara pengurus klenteng dan warga sekitar. Praktik ini sejalan dengan hasil wawancara dengan Suwoto (2025) yang menegaskan bahwa pengobatan baik bersifat medis maupun alternatif menjadi salah satu medium penting dalam membangun kedekatan sosial lintas etnis di Desa Welahan.

Selain pengobatan, klenteng juga melakukan praktik sosial lain yang memperkuat hubungan antarumat beragama, seperti pembagian Nasi Ramadhan. Program ini berupa pembagian nasi bungkus kepada masyarakat Muslim untuk berbuka puasa yang didistribusikan ke masjid dan mushola secara bergiliran. Menurut Jalil (2021), kegiatan ini berperan penting dalam membangun toleransi dan keharmonisan antara komunitas Tionghoa dan masyarakat Muslim setempat, karena menciptakan interaksi sosial yang didasarkan pada empati dan saling menghormati. Klenteng Hian Thian Siang Tee juga menyediakan fasilitas penginapan bagi pengunjung dari luar daerah seperti yang ingin berobat maupun sembahyang di Klenteng Hian Thian Siang Tee dan juga pernah difungsikan sebagai posko KKN mahasiswa dari universitas luar daerah yang sedang melakukan penelitian. Penyediaan penginapan secara gratis ini semakin

menegaskan peran klenteng sebagai ruang sosial yang terbuka dan ramah bagi siapa pun. Keseluruhan praktik sosial tersebut memperlihatkan bahwa pengobatan alternatif dan kegiatan sosial di klenteng berfungsi sebagai sarana perekat sosial yang memperkuat kepercayaan, solidaritas, dan keharmonisan hubungan antar etnis Tionghoa dan masyarakat sekitar Desa Welahan (Jalil, 2021; Suwoto, 2025)

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pengobatan alternatif di Klenteng Hian Thian Siang Tee tidak hanya berfungsi sebagai praktik penyembuhan, tetapi juga berperan sebagai medium sosial yang memperkuat relasi antar etnis dan antar umat beragama di Desa Welahan. Melalui keterbukaan akses, praktik kepedulian sosial, serta keterlibatan aktif dalam kehidupan masyarakat, klenteng membangun kepercayaan dan solidaritas yang berkelanjutan. Pengobatan alternatif dalam konteks ini merepresentasikan bentuk interaksi sosial yang bersifat inklusif dan adaptif terhadap lingkungan multikultural, sehingga berkontribusi dalam menjaga harmoni sosial antara etnis Tionghoa dengan masyarakat sekitar

D. Kesimpulan

Penelitian ini mengkaji tentang bagaimanakah Klenteng Hian Thian Siang Tee yang terletak di Desa Welahan, Jepara telah melampaui fungsi peran utamanya sebagai tempat ibadah. Klenteng ini memiliki peran multifungsi dalam menjaga harmoni kehidupan masyarakat multikultural di Desa Welahan, Jepara. Klenteng Hian Thian Siang Tee tidak hanya menjadi tempat ibadah bagi masyarakat Konghucu, tetapi juga berkembang menjadi pusat pengobatan alternatif serta sebagai ruang perekat interaksi sosial-budaya yang memperkuat hubungan antar etnis dan antar umat beragama. Klenteng ini mempunyai akar sejarah terkait migrasi orang Tionghoa ke Pulau Jawa terkhusus Jepara. Keberadaan benda-benda pusaka yang dihormati seperti sehelai *sien tjiang* (kertas bergambar *hian thian siang tee*), pedang (*po kiam*), satu *hio lauw* (tempat abu), dan satu buku pengobatan (*tjioe hwat*) yang dibawa dari negeri Tiongkok menjadi fondasi spiritual sekaligus praktis bagi keberlangsungan praktik pengobatan alternatif yang masih berjalan hingga masa sekarang. Praktik pengobatan alternatif di Klenteng bersifat ritualistik, terstruktur dan mudah di akses oleh semua kalangan dengan pemberian resep herbal. Kepercayaan masyarakat terhadap efektivitas pengobatan alternatif ini tentunya diperkuat dengan adanya narasi sejarah yang menyatakan bahwa R.A. Kartini yang sembuh setelah berobat di Klenteng Hian Thian Siang Tee.

Selain menjadi tempat mencari pengobatan alternatif, Klenteng ini juga berperan sebagai perekat sosial di masyarakat, khususnya Desa Welahan, Jepara. Sikap keterbukaan Klenteng terhadap pengunjung dari latar belakang etnis yang tidak harus keturunan Tionghoa dan beragama selain Konghucu atau Budha telah menciptakan ruang sosial yang aman tanpa memandang suku, ras dan agama. Berbagai kegiatan sosial, seperti pengobatan gratis bekerja sama dengan Puskesmas, pembagian makanan pada bulan Ramadhan, bantuan penyediaan air bersih saat musim kemarau, serta fasilitas penginapan tanpa biaya, mencerminkan komitmen klenteng dalam membangun hubungan harmonis dengan masyarakat sekitar yang mayoritas beragama Islam. Partisipasi Klenteng dalam kegiatan sosial dan budaya tak jarang juga turut mendorong aktivitas ekonomi masyarakat setempat. Dengan demikian, Klenteng Hian Thian Siang Tee dapat dipandang sebagai contoh konkret bagaimana institusi keagamaan dan budaya mampu beradaptasi serta berperan aktif dalam konteks masyarakat multikultural. Melalui praktik pengobatan alternatif dan aktivitas sosial yang inklusif, klenteng ini tidak hanya menjaga keberlangsungan tradisi leluhur, tetapi juga berfungsi sebagai jembatan dialog antarkelompok, memperkuat kohesi sosial, dan mendukung terciptanya harmoni sosial yang berkelanjutan di Desa Welahan, Jepara.

E. Referensi

- Arwani, A. 2010. *Peranan Paguyuban Pusaka Dalam Melestarikan Tradisi Sha Gwee Di Klenteng Hian Thian Siang Tee Welahan Kec. Welahan Kabupaten Jepara*. Skripsi. Semarang : Fakultas Ilmu Sosial Unes
- Arwani, M. (2010). *Tradisi dan Ritual Pengobatan di Klenteng Welahan*. Jepara Culture Press
- Hakim, L., & Susanto, D. (2022). Travel Pattern Wisata Religi Di Jepara. *JST (Jurnal Sains Terapan)*, 8(2), 35-41
- Hartati, C. D. (2023). The Dependence of Javanese Culture in Chinese Temple Ceremony. *Humaniora*, 14(2), 181-188.

- Hartati, L. (2023). *Transformasi Peran Klenteng sebagai Pusat Budaya Tionghoa di Jepara*. Journal of Cultural Studies, 12(1), 55–72.
- Jalil, A., & Ashim, M. (2021). Klenteng Hian Thian Siang Tee sebagai Simbol Harmoni Umat Beragama di Desa Welahan Jepara. Skripsi Institut Agama Islam Negeri Kudus.
- KBBI. (2024). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Badan Bahasa.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2003). *Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1076/MENKES/SK/VII/2003 tentang Pengobatan Tradisional*. Jakarta: Depkes RI.
- Kibtiyah, N. (2015). *Fungsi Sosial Klenteng di Kabupaten Jepara*. Journal of Local Culture, 3(2), 101–112.
- Kleinman, A. (1980). *Patients and Healers in the Context of Culture*. University of California Press.
- Koentjaraningrat. (2007). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- National Center for Complementary and Integrative Health. (2021). *Complementary, Alternative, or Integrative Health: What's In a Name?* U.S. Department of Health.
- Rafa, D. A., Chadiatno, A. R., Romadhoni, M., Melani, R. P., Putri, S. D., Iskandar, Z. Z., ... & Rahitya, A. R. (2025). JEJAK WARNA NUSANTARA: RAGAM CERITA DALAM BINGKAI MULTIKULTURAL. Cahya Ghani Recovery
- Ritzer, G. (2011). *Sociological Theory* (8th ed.). McGraw-Hill.